

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian informasi, *pattern matching*, dan analisis data dari beberapa sumber sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

K-Pop di masyarakat sudah tersebar secara luas di Indonesia dan bukan merupakan sesuatu yang kecil. Hal ini terutama dikarenakan adanya grup BTS dan Blackpink yang sudah menjadi fenomena baru di seluruh dunia. *K-Pop* juga memiliki ciri khas yang unik sehingga tidak dapat disamakan dengan budaya lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan budaya Maskulinitasnya yang sangat menonjol dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini memicu munculnya stereotip-stereotip mengenai *fanboy K-Pop* terutama mereka yang menyukai *boygroup* seperti sebutan banci, lemah, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang membuat disonansi tersebut muncul. Namun, hal ini tidak dapat sepenuhnya dibenarkan karena para *fanboy K-Pop* di Indonesia juga tetap memiliki nilai-nilai budaya Indonesia yaitu laki-laki tetap suka dengan perempuan bukan dengan sesama jenis. Bagi *fanboy K-Pop* menyukai disini bukan berarti menyukai dalam bentuk cinta tetapi inspirasi ingin seperti *idol K-Pop*, terlihat keren dan *fashionable*, dan menjadi lebih percaya diri karena budaya populer yang mereka pilih tersebut sesuai dengan masing-masing pribadi. Kemudian, hal ini juga dikarenakan para informan percaya bahwa mereka menjadi *fanboy* dan mengikuti budaya Korea Selatan dengan sebagaimana mestinya tidak lebih dan kurang sehingga apa yang dilakukan para informan tidak merugikan pihak manapun.

Disonansi yang terjadi rata-rata muncul saat mereka masih dibangku SMP dan SMA yaitu sekitar tahun 2016 hingga 2018. Para informan mengatakan bahwa mereka sempat mengalami *bully* dan perilaku tidak enak dari teman-teman dan guru saat mereka masih berada di bangku sekolah. Hal ini berpengaruh bagi informan secara mental dan fisik karena beberapa informan sampai berhenti untuk menyukai

K-Pop, menjadi malas untuk bersosialisasi, *overthinking*, dan *insecure*. Namun, ada juga yang tetap menyukai *K-Pop* karena merasa dirinya lemah jika hanya karena orang yang tidak dikenal ia berhenti untuk menyukai *K-Pop*. Namun, menurut narasumber ahli hal ini bukan merupakan pemberhentian tetapi bentuk dari penundaan karena rasa suka itu bukan suatu hal yang mudah untuk dihilangkan. Kemudian, faktor teman dan lingkungan menjadi hal yang penting bagi seorang *fanboy K-Pop* karena ada juga informan yang mengatakan bahwa karena teman-teman disekitarnya mendukung apa yang ia sukai sehingga informan tidak jadi berhenti untuk mengikuti *K-Pop*. Selain itu, memiliki lingkungan yang cocok dengan diri sendiri membuat rasa disonansi tersebut berkurang. Sehingga, rata-rata informan mengatakan bahwa mereka mengurangi disonansi dengan cara mencari teman dan lingkungan yang dapat mendukung mereka dan menjauhi teman-teman yang tidak suka dengan diri mereka. Namun, hal ini sebetulnya bukan merupakan cara yang tepat untuk mengurangi disonansi. Sebagai seorang *fanboy* di Indonesia pastinya tetap akan berada di lingkungan yang mayoritas memegang nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga cara yang tepat untuk dilakukan adalah dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan terbuka dengan budaya lainnya. Secara singkat, jadilah *fanboy K-Pop* yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar atau menjadi fleksibel sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam hal ini, para informan melakukan perubahan sikap, kepercayaan, dan persepsi untuk menemukan konsonan atau kesesuaian dalam upaya mengurangi disonansi tersebut dengan berbagai-cara sesuai dengan pribadi masing-masing.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diselesaikan untuk mengetahui bagaimana proses disonansi kognitif dalam kehidupan *fanboy K-Pop* di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat meneliti secara detil bagaimana dampak disonansi kognitif pada *fanboy K-Pop* terutama yang menyukai *boygroup* di Indonesia pada masa kini dengan menggunakan konsep penerimaan atau pembentukan diri *fanboy* tersebut (untuk mereka yang belum terbuka sebagai seorang *fanboy* yang menyukai *boygroup*).

Selain itu, penelitian yang selanjutnya juga dapat memilih partisipan dengan lokasi dan karakteristik yang lebih beragam, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih beragam dan dapat ditemukan kebaruan-kebaruan yang ada melalui partisipan-partisipan tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Kita tahu bahwa budaya populer Korea di Indonesia ini memiliki dampak yang sangat besar dan tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran makna pada budaya Maskulinitas di Indonesia yang juga memicu konflik yang ada di masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang tinggal di tengah zaman globalisasi atau modern ini membuat kita menyadari bahwa banyak sekali makna yang dapat diambil dari nilai-nilai budaya terutama mengenai maskulinitas di Indonesia. Sehingga, baik untuk menyadari bahwa saling menerima dan toleransi merupakan faktor utama dari pengurangan disonansi pada *fanboy K-Pop* terutama yang menyukai *boygroup* walaupun nilai-nilai maskulinitas Korea dan Indonesia merupakan dua bentuk hasil budaya yang tidak pernah dapat menjadi satu kesatuan.